



KETERHUBUNGAN SPIRITUALITAS DAN EMPATI DALAM PEMIKIRAN HENDRICUS LEVEN

THE CONNECTION BETWEEN SPIRITUALITY AND EMPATHY IN HENDRICUS LEVEN'S THOUGHTS

Alexander Zakarias Raga Welan^{1*}, Paulus Pati Sura², Kertha Kalitus A.W.P Sunaryo³,
Yosep Pati Kelen⁴, Benediktus Belega Letor⁵

^{1*}Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : bellayasintha6@gmail.com

²Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : vidalwungasura@gmail.com

³Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : wp6597124@gmail.com

⁴Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : yopakelen@gmail.com

⁵Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : benediktusbelegaletor@gmail.com

*email koresponden: bellayasintha6@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2248>

Abstrack

This article discusses the interconnection between spirituality and empathy in the thot of Hendricus Leven, a humanistic thinker who places human relations at the center of spiritual development. Thru an in-depth literature review, this article highlights that spirituality in Leven's view is not merely a personal contemplative experience, but a relational dynamic that demands openness to the presence of others. In that context, empathy serves as a true expression of spirituality, as empathy brings humans into authentic encounters with one another. This article also outlines the implications of Leven's thoughts for social life, education, and the formation of modern human character. The analysis results show that spirituality and empathy support each other in shaping a whole, transformative, and value-oriented human character.

Keywords: *Interconnectedness, Spirituality, Empathy, Thoughts of Henricus Leven.*

Abstrak

Artikel ini membahas keterhubungan antara spiritualitas dan empati dalam pemikiran Hendricus Leven, seorang pemikir humanistik yang menempatkan relasi antarmanusia sebagai pusat perkembangan spiritual. Melalui kajian literatur yang mendalam, tulisan ini menyoroti bahwa spiritualitas dalam pandangan Leven bukan sekadar pengalaman kontemplatif yang bersifat personal, tetapi sebuah dinamika relasional yang menuntut keterbukaan terhadap kehadiran orang lain. Dalam konteks tersebut, empati berfungsi sebagai ekspresi nyata spiritualitas, sebab empati menghadirkan manusia pada pertemuan yang autentik dengan sesama. Artikel ini juga menguraikan implikasi pemikiran Leven bagi kehidupan sosial, pendidikan, dan pembentukan karakter manusia modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa spiritualitas dan empati saling menopang dalam membentuk pribadi yang utuh, transformatif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Keterhubungan, Spiritualitas, Empati, Pemikiran Henricus Leven.



1. PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran mengenai spiritualitas dan empati semakin menonjol dalam diskursus filsafat, psikologi, dan teologi kontemporer. Kedua konsep ini tidak lagi dipahami secara terpisah, melainkan sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam proses pembentukan manusia yang utuh. Hendricus Leven, sebagai pemikir humanistik, menekankan bahwa spiritualitas bukan merupakan wilayah eksklusif agama tertentu, tetapi sebuah kemampuan dasar manusia untuk berhubungan dengan realitas terdalam dirinya dan dengan sesama. Menurut Leven, spiritualitas sejati akan selalu mengarah pada pengakuan terhadap nilai dan martabat manusia lain, sehingga empati menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual. Di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi, manusia modern sering kali terjebak dalam individualisme dan keterasingan. Relasi antarmanusia menjadi dangkal, komunikasi terfragmentasi, dan perhatian terhadap sesama melemah. Pemikiran Leven menawarkan jalan kembali kepada fondasi humanitas melalui pendekatan spiritualitas relasional, yaitu spiritualitas yang menemukan maknanya dalam perjumpaan konkret dengan orang lain. Empati, sebagai kemampuan memahami dan merasakan pengalaman orang lain, menjadi jembatan yang menghubungkan dimensi batin dengan tindakan nyata dalam relasi sosial. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan keterhubungan spiritualitas dan empati dalam pemikiran Leven secara komprehensif, sekaligus menginterpretasikan relevansinya bagi kehidupan manusia saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian spiritualitas, pendidikan karakter, dan pengembangan relasi interpersonal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (library research). Metode ini dipilih karena kajian teoritis Leven mengenai spiritualitas dan empati banyak dijelaskan melalui karya-karya ilmiah serta interpretasi dari para peneliti lain.

Metode kajian literatur dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Mengumpulkan sumber-sumber primer dan sekunder terkait pemikiran Leven, konsep spiritualitas, dan teori empati.
- 2) Melakukan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan.
- 3) Mengelompokkan temuan sesuai kategori: spiritualitas, empati, dan relasionalitas.
- 4) Melakukan sintesis dan interpretasi terhadap keterhubungan konsep-konsep tersebut dalam kerangka pemikiran Leven. Metode ini memungkinkan penulis untuk menyusun gambaran komprehensif mengenai bagaimana spiritualitas dan empati saling berkaitan dalam kerangka teoretis yang disusun Leven.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Keterhubungan

1) Pengertian

Keterhubungan adalah keadaan ketika dua atau lebih hal saling berkaitan, berinteraksi, atau mempengaruhi satu sama lain, sehingga perubahan pada satu bagian dapat membawa dampak pada bagian lainnya. Hubungan ini dapat muncul secara langsung maupun tidak langsung, baik secara fisik, konseptual, emosional, sosial, maupun sistemik.

Dalam keterhubungan, setiap unsur tidak berdiri sendiri; ia menjadi bagian dari suatu keseluruhan (sistem) yang lebih besar. Karena itulah, memahami suatu fenomena sering memerlukan pemahaman bagaimana unsur-unsurnya saling terhubung.

2) Keterhubungan spiritualita dalam kehidupan

Keterhubungan spiritualitas adalah kesadaran bahwa kehidupan manusia tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya baik itu Tuhan, alam semesta, nilai-nilai moral, sesama manusia, atau makna hidup yang lebih dalam. Keterhubungan ini tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga menyangkut dimensi batin, emosi, nilai, dan tujuan hidup.

Peran Keterhubungan Spiritual dalam Kehidupan.

- ✓ Meningkatkan kesehatan emosional
Memberikan ketenangan batin, mengurangi stres, dan meningkatkan kemampuan menghadapi kesulitan.
- ✓ Memperkuat motivasi dan ketahanan diri
Keyakinan akan makna hidup membuat seseorang lebih kuat menghadapi tantangan, kegagalan, atau penderitaan.
- ✓ Membentuk perilaku dan moral yang baik
Orang yang memiliki dimensi spiritual cenderung lebih, jujur, peduli, bertanggung jawab, mampu menghindari tindakan merugikan.
- ✓ Mendorong keharmonisan sosial
Keterhubungan spiritual meningkatkan kualitas hubungan antar manusia dan memperkuat solidaritas sosial.
- ✓ Menumbuhkan rasa syukur dan ketenangan.
Kesadaran hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan kehidupan membawa kedamaian dan rasa cukup.

Contoh Keterhubungan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari: Menolong orang lain tanpa pamrih karena merasa semua manusia bersaudara. Bersyukur atas keadaan sehari-hari, sekecil apa pun. Menjaga lingkungan karena merasa alam adalah amanah Tuhan. Melakukan meditasi atau refleksi diri untuk menenangkan batin. Menghargai perbedaan agama dan keyakinan karena menyadari semua manusia punya pencarian spiritual masing-masing.

b. Spiritualitas

1) Arti Spiritualitas

Spiritualitas adalah dimensi dalam diri manusia yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, hubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi, serta kesadaran batin yang mendalam.



Spiritualitas mencakup cara seseorang memahami dirinya, tujuan hidupnya, hubungannya dengan orang lain, dengan alam, dan dengan Tuhan atau kekuatan transendental.

Spiritualitas tidak selalu sama dengan agama, meskipun keduanya dapat saling berkaitan. Agama memiliki aturan, ritual, dan doktrin tertentu; sedangkan spiritualitas lebih mengarah pada pengalaman batin, nilai-nilai, dan makna hidup yang dirasakan secara pribadi.

2) Makna Spiritualitas

Spiritualitas bermakna sebagai dimensi terdalam dalam diri manusia yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, kesadaran batin, dan hubungan dengan sesuatu yang melampaui diri sendiri. Ini meliputi cara seseorang memahami tujuan hidup, nilai moral, hubungan dengan Tuhan atau realitas transenden, hubungan dengan sesama, serta hubungan dengan alam semesta.

Spiritualitas tidak terpacu pada aturan formal seperti agama, melainkan lebih kepada pengalaman batin, perasaan terhubung, dan pencarian makna yang dirasakan secara pribadi.

3) Nilai – nilai Spiritualitas

a) Ketulusan dan Keikhlasan

Nilai ini terlihat ketika seseorang melakukan sesuatu tanpa pamrih atau kepentingan pribadi. Keikhlasan membuat tindakan menjadi lebih murni dan tidak terikat pada keinginan mendapatkan pujian. Contoh: Menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan. Mengerjakan tugas dengan sepenuh hati meski tidak ada yang melihat.

b) Rasa Syukur

Rasa syukur muncul dari pengakuan bahwa hidup adalah anugerah. Seseorang yang bersyukur mampu melihat kebaikan dalam keadaan apa pun, bahkan dalam kesulitan. Contoh: Mengapresiasi hal sederhana seperti kesehatan, keluarga, dan waktu. Tetap tenang dan berterima kasih meski menghadapi tantangan.

c) Kesabaran

Kesabaran merupakan kemampuan menahan diri, mengendalikan emosi, dan menjalani proses tanpa tergesa-gesa. Ini menunjukkan kedewasaan spiritual seseorang. Contoh: Bertahan saat menghadapi masalah. Tidak cepat marah ketika keadaan tidak sesuai harapan.

d) Kasih Sayang dan Empati

Kasih sayang adalah bentuk perhatian tulus terhadap orang lain, sedangkan empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dua nilai ini merupakan inti dari hubungan manusia yang harmonis. Contoh: Menghibur teman yang sedang berduka. Menolong tanpa membedakan suku, agama, atau status.

e) Kejujuran dan Integritas

Nilai ini mencerminkan komitmen untuk berkata benar, berperilaku sesuai hati nurani, dan tidak merugikan orang lain. Contoh: Tidak menipu demi keuntungan pribadi. Mengakui kesalahan dan memperbaikinya.

f) Kerendahan Hati

Kerendahan hati bukan berarti merendahkan diri, tetapi mampu mengakui keterbatasan, menghargai orang lain, dan tidak sombong. Contoh: Menghargai pendapat orang lain., Tidak merasa paling benar atau paling hebat.



g) Keikhlasan Melayani (Service)

Nilai spiritual menekankan pentingnya memberikan manfaat kepada orang lain dan lingkungan. Contoh: Mengabdikan waktu untuk kegiatan sosial. Mengajar, membimbing, atau memberi inspirasi bagi orang lain.

h) Kedamaian Batin (Inner Peace)

Nilai ini muncul dari kesadaran diri, pengendalian emosi, dan rasa percaya kepada Tuhan atau kekuatan yang lebih besar. Contoh: Tidak mudah panik atau cemas, Mampu berdamai dengan diri sendiri dan masa lalu.

i) Pengampunan

Pengampunan adalah kemampuan melepaskan rasa marah, dendam, atau sakit hati. Contoh: Memafkan kesalahan orang lain, Tidak membalas kejahatan dengan kejahatan.

j) Kepedulian terhadap Alam dan Kehidupan

Menurut Capra F (1996) Spiritualitas mengajarkan bahwa manusia terhubung dengan seluruh ciptaan. Contoh: Menjaga kebersihan lingkungan. Tidak merusak alam atau menyakiti makhluk hidup.

k) Keadilan dan Tanggung Jawab Moral

Nilai ini menekankan perilaku yang jujur, adil, dan bertanggung jawab terhadap tindakan sendiri. Contoh: Menepati janji, Mengambil keputusan dengan mempertimbangkan dampaknya pada orang lain.

4) Tujuan Spiritualitas

a) Mencapai Kedamaian Batin

Salah satu tujuan utama spiritualitas adalah menumbuhkan ketenangan di dalam diri. Melalui refleksi, doa, meditasi, atau perenungan, seseorang belajar meredakan kegelisahan, mengendalikan emosi, dan menghadapi hidup dengan lebih tenang. Manfaat: Mengurangi stres dan kecemasan, Membantu menghadapi masalah dengan lebih jernih

b) Menemukan Makna dan Arah Hidup

Spiritualitas membantu seseorang menjawab pertanyaan mendasar seperti: Untuk apa saya hidup? Apa tujuan perjalanan hidup saya?, Dengan menemukan makna, hidup terasa lebih berarah dan tidak hampa.

Manfaat: Memiliki tujuan jangka Panjang, Merasa hidup lebih berarti

c) Meningkatkan Hubungan dengan Tuhan atau Realitas Transenden

Bagi banyak orang, spiritualitas adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau kekuatan ilahi. Ini dilakukan melalui: doa, peribadatan, rasa syukur, kepasrahan, dan kepercayaan mendalam.

Manfaat: Merasa dilindungi dan dipandu, Memiliki keteguhan hati dalam setiap keadaan.

d) Mengembangkan Diri Secara Moral dan Etis

Spiritualitas menuntun seseorang untuk hidup dengan nilai: kejujuran, cinta kasih, empati, kesabaran, kerendahan hati.

Tujuannya adalah membentuk karakter yang baik dan berperilaku sesuai suara hati.

Manfaat: Meningkatkan kualitas hubungan sosial, Menjadi pribadi yang dapat dipercaya.



- e) Menumbuhkan Kepedulian terhadap Sesama
Spiritualitas mengajarkan bahwa semua manusia saling terhubung. Karena itu, seseorang terdorong untuk: membantu tanpa pamrih, menghormati perbedaan, dan bersikap penuh kasih.
Manfaat: Meningkatkan keharmonisan social, Memperkuat solidaritas dan rasa kemanusiaan.
- f) Menghubungkan Manusia dengan Alam dan Kehidupan
Tujuan spiritualitas juga mencakup kesadaran bahwa manusia bagian dari alam semesta.
Dengan ini, seseorang terdorong untuk , menjaga lingkungan, menghormati makhluk hidup, hidup lebih sederhana dan sadar.
Manfaat: Pola hidup lebih selaras dengan alam, Meminimalkan perilaku merusak lingkungan.
- g) Memperkuat Ketangguhan Diri
Spiritualitas memberikan kekuatan emosional dan mental untuk menghadapi: masalah, kehilangan, situasi sulit, tekanan hidup.
Kekuatan ini muncul dari keyakinan pada makna hidup dan hubungan dengan Tuhan Mewujudkan Kehidupan yang Lebih Harmonis
Tujuan akhir spiritualitas adalah hidup dengan: kesadaran, kedamaian, rasa terhubung, dan cinta kasih.
Hidup menjadi lebih harmonis baik dengan diri sendiri, orang lain, maupun Tuhan.

c. Empati

1) Pengertian Empati

adalah kemampuan untuk memahami, merasakan, dan menangkap perspektif atau perasaan orang lain seolah-olah kita berada dalam posisi mereka, tanpa harus kehilangan jati diri kita sendiri. Empati membuat seseorang mampu menangkap apa yang sedang dirasakan orang lain baik itu kesedihan, kebahagiaan, rasa takut, atau kebingungan dan meresponsnya dengan penuh pengertian dan kepedulian.

2) Nilai Empati yang ditemukan dalam kehidupan

- a) Kepedulian (Care)
Empati mendorong seseorang untuk peduli terhadap keadaan dan perasaan orang lain. Kepedulian muncul secara alami ketika kita memahami apa yang sedang dialami oleh orang lain.
Contoh: Menghibur teman yang sedang sedih. Menawarkan bantuan kepada orang yang terlihat kesulitan membawa barang.
- b) Solidaritas
Empati membentuk rasa kebersamaan dan kesediaan untuk saling membantu. Ketika seseorang merasa terhubung secara emosional, ia terdorong untuk mendukung orang lain dalam situasi sulit.
Contoh: Tetangga bergotong royong membantu keluarga yang sakit, Menggalang dana untuk korban bencana.



c) Toleransi

Empati membuat seseorang mampu memahami perbedaan cara berpikir, keyakinan, atau latar belakang orang lain, sehingga mendorong sikap saling menghormati.

Contoh: Tidak memaksa pendapat sendiri, Bersikap terbuka terhadap pandangan yang berbeda.

d) Kesabaran

Seseorang yang berempati memahami bahwa setiap orang memiliki kesulitan dan keterbatasannya masing-masing.

Hal ini menumbuhkan kesabaran dalam menghadapi situasi sosial.

Contoh: Tidak marah pada orang yang lambat belajar, Sabar mendengarkan cerita panjang seseorang tanpa memotong.

e) Kebajikan (Kindness)

Empati mengarahkan seseorang untuk berbuat baik karena ia dapat merasakan penderitaan atau kebutuhan orang lain. Contoh: Memberi makanan kepada orang yang membutuhkan. Membantu anak kecil menyeberang jalan.

f) Tidak Menghakimi

Empati menumbuhkan kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, membuat kita lebih memahami alasan seseorang berperilaku tertentu.

Contoh: Tidak langsung menyalahkan teman yang marah; memahami dulu apa penyebabnya., Menahan komentar negatif terhadap seseorang yang sedang kesulitan.

g) Keterbukaan Diri

Empati menciptakan ruang untuk komunikasi yang baik, karena seseorang menjadi lebih bersedia mendengarkan dan membuka pikiran.

Contoh: Mau mendengar pendapat orang lain tanpa langsung membantah, Berusaha memahami cerita lengkap sebelum memberi saran.

h) Tindakan Menolong (Altruism)

Empati tidak hanya berupa perasaan, tetapi juga tindakan nyata untuk membantu meringankan beban orang lain.

Contoh: Menemani teman yang sedang berduka. Mengajar adik kelas yang kesulitan memahami pelajaran.

i) Hubungan Sosial yang Harmonis

Empati memperkuat hubungan antar manusia, karena memahami dan menghargai perasaan orang lain adalah dasar dari interaksi sosial yang sehat.

Contoh: Persahabatan yang kuat karena saling mendukung. Keluarga yang rukun karena saling memahami.

j) Penghargaan terhadap Kemanusiaan

Empati menegaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai dan pantas diperlakukan dengan hormat.

Contoh: Menghormati pekerja kebersihan, sopir, atau siapa pun tanpa memandang status. Tidak mengejek kelemahan orang lain.

d. Pemikiran Hendricus Leven

1) Biodata

Nama: Henricus (Hendricus) Leven, SVD



Tanggal lahir: 13 Juni 1883 (di Lank, di bagian Niederrhein, Jerman)

Tanggal wafat: 30 Januari 1953 (di Steyl, Belanda)

Status keagamaan: Imam Katolik, anggota Ordo Societas Verbi Divini (SVD)

2) Nilai Spiritual Hendricus Leven

Kerendahan hati, Belas kasih, Totalitas dalam misi, Spirit salib, Keterbukaan hati untuk mendengarkan, Keberanian oral, Kepemimpinan melayani, Semangat pembaruan, Kesetiaan sampai akhir.

3) Impian dan Visi Spiritual Hendricus Leven

Berdasarkan catatan sejarah dan karya nyata Leven, berikut beberapa impian / visi spiritual yang menjadi arah hidup dan pelayanannya:

- a) Menjangkau kaum lemah dan yang kecil
Leven sangat prihatin terhadap kondisi kaum miskin, perempuan pribumi, dan masyarakat terpinggirkan. Ia berharap agar Gereja dan mereka yang terlibat di dalamnya bisa menjadi rumah bagi orang-orang yang paling membutuhk
- b) Mengangkat martabat kaum perempuan dan masyarakat pribumi
Salah satu wujud nyata impiannya adalah mendirikan Congregatio Imitationis Jesu (CIJ) pada 25 Maret 1935: tarekat religius untuk perempuan pribumi, agar mereka bisa terlibat dalam pelayanan sosial, pendidikan, pastoral, dan pembangunan masyarakat dalam cara hidup yang bermartabat.
- c) Mewujudkan Gereja yang merakyat, hadir bersama umat di mana pun
Leven tidak membatasi pelayanan pada kota besar atau kelompok tertentu. Ia melakukan perjalanan dari ujung timur sampai ujung barat wilayah misinya mengunjungi paroki-paroki terpencil, mendengar langsung pergumulan umat, dan hadir secara nyata dalam hidup mereka.
- d) Membangun pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial sebagai bagian dari karya misi Gereja.
Leven melihat bahwa penginjilan dan pelayanan pastoral tidak cukup hanya lewat kotbah; tetapi perlu dibarengi dengan perhatian terhadap kebutuhan manusia secara utuh: pendidikan, kesejahteraan, perlindungan bagi perempuan dan anak, pelayanan pada kaum papa.
- e) Menjadikan cinta serta solidaritas sebagai cara hidup Kristiani Visi spiritualnya ditegaskan lewat moto tahbisannya: O Crux Ave Spes Unica (Salib: Satu-satunya Harapan). Itu berarti iman, pengorbanan, dan pelayanan harus berakar pada cinta, pengorbanan, dan solidaritas dengan mereka yang menderita.
- f) Menyiapkan Gereja lokal yang mandiri melalui pertumbuhan imam, suster, tokoh setempat
Leven memperhatikan pembinaan imam dan religius pribumi, supaya Gereja di tanah misi bisa terus berkembang tanpa ketergantungan luar.

4) Penerapan Nilai dan Impian dalam Kehidupan Sehari-hari menurut Leven

Nilai dan impian spiritual Leven diterjemahkan ke dalam tindakan konkret sehari-hari, baik dalam konteks pelayanan gereja, kehidupan komunitas, maupun dalam interaksi dengan umat maupun masyarakat luas:

- a) Sikap "duduk sebentar" sebagai simbol perhatian dan layanan personal



Setiap kali melakukan perjalanan misi, Leven menyempatkan diri “singgah” di paroki/paroki terpencil, sekadar duduk bersama umat, mendengarkan cerita, mendengar pergumulan hidup mereka. Ini adalah bentuk nyata dari spirit mendengar, menghadirkan diri, dan empati bukan hanya sebagai uskup, melainkan sebagai sahabat semua orang.

- b) Memberi akses pendidikan dan pelayanan bagi anak-anak, perempuan, kaum rentan
Melalui pendirian CIJ dan dukungan terhadap sekolah misi, Leven mewujudkan harapannya agar mereka yang secara historis terpinggirkan mendapat kesempatan untuk berkembang pendidikan, pengajaran iman, kehidupan bermartabat.
- c) Pelayanan sosial dan pastoral sebagai bagian integral dari tugas misionaris
Tidak hanya menyampaikan iman, tetapi juga merespon kebutuhan manusia: kesehatan, pendidikan, pemberdayaan, bantuan pada yang menderita, perhatian terhadap kaum miskin, perempuan semuanya dijalankan.
- d) Mendorong kemandirian Gereja local dan umat
Dengan membina imam dan suster pribumi, Leven ingin agar komunitas gereja bisa berjalan secara mandiri bukan bergantung terus pada misionaris asing agar iman dan pelayanan bisa tumbuh dari dalam masyarakat lokal.
- e) Menjadikan iman dan pelayanan berpadu dalam rahmat, pengorbanan, dan cinta kasih
Motto hidup dan tarekat yang ia dirikan menunjukkan bahwa pengikut Kristus harus siap berkorban, hidup sederhana, dan mewujudkan cinta nyata bagi sesama terutama mereka yang menderita atau terpinggirkan.
- f) Menghidupi konsistensi rohani meskipun dalam kondisi sulit
Dalam masa perang, krisis, tekanan ekonomi atau kolonial, Leven tetap bertahan dalam pelayanan. Kesetiaan pada panggilan, iman, dan tanggung jawab rohani adalah bagian dari cara hidupnya sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Keterhubungan menunjukkan bahwa manusia tidak pernah hidup sendirian. Setiap pribadi terjalin dengan Tuhan, sesama, alam, dan dirinya sendiri. Relasi ini membentuk cara seseorang bersikap, berpikir, dan bertindak. Keterhubungan memberi kesadaran bahwa tindakan kita selalu mempengaruhi kehidupan orang lain.

Spiritualitas membantu seseorang memberi makna pada penderitaan, pilihan moral, dan pengabdian terhadap sesama. Empati menjadi jembatan antara spiritualitas dan realitas social Hendricus Leven memahami bahwa pelayanan gereja harus menyentuh semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang miskin, tersisih, dan tidak dipedulikan Keterhubungan ini mendorongnya hadir di tengah umat mendengarkan, menguatkan, dan melayani.

Spiritualitasnya bukan teori, tetapi menjadi energi yang menggerakkan seluruh hidupnya. Spiritualitas dan empati dalam pemikiran Hendricus Leven merupakan dua aspek yang saling berhubungan erat. Spiritualitas memberikan landasan bagi keterbukaan terhadap sesama, sedangkan empati menjadikan spiritualitas tampak dalam tindakan konkret. Hubungan keduanya penting dalam pembentukan manusia yang mampu hidup secara autentik, relasional, dan berbelarasa. Pemikiran Leven memberikan kontribusi signifikan bagi kajian



humanitas dan relevan bagi masyarakat modern yang membutuhkan kedalaman makna dan kualitas relasi interpersonal.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bertalanffy, L. von. (1968). *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. George Braziller.

(Buku klasik yang menjelaskan konsep keterhubungan dalam teori sistem.)

Capra, F. (1996). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. Anchor Books.

(Menjelaskan keterhubungan dalam sistem alam—biologi, ekologi, dan kompleksitas.)

Capra, F., & Luisi, P. L. (2014). *The Systems View of Life: A Unifying Vision*. Cambridge University Press.

(Menguraikan keterhubungan sebagai prinsip dasar kehidupan dan sistem.)

Checkland, P. (1999). *Systems Thinking, Systems Practice*. Wiley.

(Membahas keterhubungan antareleman dalam pendekatan berpikir sistem.)

Houghton, J. (2015). *Understanding the Global Environment*. Cambridge University Press.

(Menjelaskan bagaimana komponen ekologi, sosial, dan ekonomi saling terhubung dalam isu global.)